

Perspektif KH. Imam Zarkasyi Terhadap Modernisasi Pesantren

Billah Wahid Asa*

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Indonesia E-mail:

billahwahidasa@gmail.com

Korespondensi*

Diterima : 2023-01-02

Direvisi : 2023-04-14

Disetujui: 2023-04-28

Abstract

This paper aims to elaborate the thoughts and practices of Imam Zarkasyi in modernizing traditional Islamic education called Pesantren. The methods used in this study are descriptive and explanatory research. Data is collected from documents such as books, research articles and brochures, as well as from the author's observations over time. This paper identifies that Imam Zarkasyi's educational thoughts and experiences as well as his religious inclinations played an important role in the modernization of his boarding school. This research also found that Imam Zarkasyi's thoughts and practices in modernizing the pesantren system originated from his serious observation and evaluation and his appreciation of the traditional pesantren and madrasah education system. The step taken by Imam Zarkasyi to modernize the education system is to integrate the pesantren and madrasah systems.

Keywords: *Pesantren Modernization, Educational Thinking, Imam Zarkasyi.*

PENDAHULUAN

Pada awal abad ke-20, tidak ada Pondok atau pesantren di Asia Tenggara yang pantas menyandang julukan “modern” kecuali Darussalam Gontor. Sebenarnya, istilah “modern” diberikan oleh masyarakat karena sifatnya yang khas karena tidak seperti pondok tradisional atau lembaga sekolah modern biasa. Penelitian paling awal yang mengidentifikasi

modernitas Darussalam Gontor dilakukan oleh Lance Castle.¹ Sejumlah penelitian yang lebih serius, selanjutnya muncul dalam bentuk tesis Magister dan Disertasi Ph.D serta artikel penelitian. Meskipun gagasan modernisasi telah dimulai sejak awal tahun 1926 oleh ketiga bersaudara tersebut, namun pendirian tingkat menengah (Kulliyatul Muallimin al-Islamiyah) oleh Imam Zarkasyi pada tahun 1936 mengisyaratkan bahwa modernisasi besar-besaran telah dimulai dari titik ini. Fakta ini mungkin menjadi alasan mengapa beberapa peneliti secara eksklusif menggambarkan pemikiran Imam Zarkasyi dalam modernisasi pesantren, tetapi yang lain menggambarkan Darussalam Gontor sebagai Pondok modern yang mapan tanpa menelusuri dari pemikiran Imam Zarkasyi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif dan eksplanatori yang menggambarkan secara sistematis pemikiran dan praktis Imam Zarkasyi dalam memodernisasi aspek terpenting pesantren. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan library research yang mengambil dari berbagai sumber referensi yang berfokus pada kajian media pendidikan Islam perspektif hadits. Data penelitian diperoleh dengan menghimpun berbagai referensi secara kepustakaan, sumber primer berasal dari jurnal dan prosiding, sedangkan sumber sekunder diambil dari buku dan google cendekia yang relevan. Hal ini dilakukan untuk memperoleh landasan teori dan dapat menyimpulkan hasil pembahasan yang sesuai, sehingga memudahkan penulis untuk menyelesaikan penelitian ini dari sumber-sumber tersebut. Teknik analisis data yang digunakan teknik analisis analitik yakni pengambilan suatu kesimpulan terhadap objek, baik dari pemikiran, gambaran secara sistematis, dan bersifat factual. Peneliti memverifikasi, mengklasifikasikan fakta dan menafsirkannya dalam kerangkamodernitas.

A. Biografi Singkat KH. Imam Zarkasyi

Imam Zarkasyi lahir pada tanggal 21 Maret 1910 di desa kecil di kabupaten Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia. Pohon silsilahnya dapat ditelusuri secara otentik selama berabad-abad melalui para penceramah dan pendidik Muslim di Jawa, khususnya melalui keluarga pondok atau pesantren paling terkenal di abad ke-18, bernama Tegalsari. Berjarak sekitar tiga kilometer dari Gontor, Tegalsari merupakan lembaga pendidikan Islam besar

¹ Castles Lance. *Notes on the Islamic School at Gontor Indonesia*. (1966). H. 1

dan ternama di Jawa. Didirikan oleh Kiai Ageng Muhammad Besari, keturunan keluarga kerajaan Majapahit, dan menjadi sekolah keluarga elite Jawa.² Namun, orang biasa juga berhak belajar di dalamnya. Muhammad Besari digantikan oleh putranya Kiai Ageng Anom Besari dan selanjutnya oleh cucunya Kiai Ageng Hasan Besari.

Ayah Zarkasyi, Santoso adalah cucu dari Raden Muhammad Hadikusumo Sulaiman Djamaluddin, keluarga kerajaan Kasepuhan (Kerajaan) Cirebon. Secara historis, RM. Menantu Sulaiman Djamaluddin dan murid terkemuka Kiai Khalifah (penerus Kiai Ageng Anom Besari), diberi wewenang untuk mendirikan pesantren di luar Tegalsari. Dengan empat puluh satu (41) muridnya ia mendirikan pesantren baru di desa Gontor, dan berkembang menjadi pesantren terkemuka pada masa itu. Namun pesantren itu lambat laun merosot dan pada generasi ketiganya benar-benar merosot. Di bawah kepemimpinan Kiai Santoso, Gontor menjadi pondok atau pesantren tua.

Imam Zarkasyi muda dan dua kakak laki-lakinya yang lain menyaksikan situasi itu dan mulai memikirkan bagaimana menghidupkan kembali pesantren yang mati itu adalah warisan leluhur mereka. Gagasan menghidupkan kembali sekolah yang mati sudah bermain di benak Imam Zarkasyi ketika ia memulai pendidikan awalnya. Ia memulai pendidikan dasar formalnya di sebuah desa, tetangga Gontor.

Mengikuti tradisi keluarganya, ia juga melamar belajar di Pondok atau Pesantren untuk mempelajari kitab-kitab klasik seperti Ta'limu al-Muta'alim, as-Sullam, Safinatun-najah, dan Taqrib. Jadi, dia menghabiskan sepanjang sore dan malam di Pesantren, sementara dia bersekolah di sekolah dasar di pagi hari. Setelah tiga tahun ia lulus sekolah dasar dan melanjutkannya selama tiga tahun lagi.³ Pendidikan menengah di sebuah sekolah bernama Sekolah Ongko Loro (Vervolkschool) di Jetis, desa lain di kabupaten Ponorogo dan selesai pada tahun 1925. Demi pendidikan agamanya ia pindah ke pesantren lain yang lebih dekat dengan sekolah menengahnya, bernama Pesantren Josari, yang diketuai oleh seorang guru-sarjana jebolan Tegalsari. Setelah menyelesaikan pendidikan menengahnya, ia melanjutkan studinya di Solo, Jawa Tengah, sekitar 150 mil dari Gontor. Di kota ini, Zarkasyi

² H. Dasuki. *Sejarah Pondok Modern Gontor*. (Ponorogo: Gontor Press, 1960). H. 15.

³ Koentjaraningrat, *Ikhtisar Sejarah Pendidikan di Indonesia: Masalah-masalah Pendidikan di Indonesia*. (Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial Jakarta, 1982). H. 409.

bersekolah di tiga lembaga pendidikan sekaligus, yaitu: Pesantren Jamsaren (pada malam hari), Madrasah Arabiyyah Islamiyah (pada pagi hari) dan Madrasah Manbaul Ulum (di sore hari).⁴

Di Jamsaren Zarkasyi mempelajari beberapa buku dalam sistem tradisional Pesantren yang sebenarnya, sedangkan di Manbaul Ulum ia mengalami sistem pendidikan klasikal modern dimana guru khusus pada berbagai mata pelajaran mengajar siswa di depan kelas dengan metode pengajaran modern. Saking menariknya metode pengajaran modern tersebut, jumlah santri dari keluarga elit yang bersekolah di madrasah ini semakin banyak dan kemudian beberapa menjadi ulama terkemuka Indonesia. Imam Zarkasyi tidak hanya mempelajari berbagai mata pelajaran dari pesantren dan madrasah tersebut, tetapi juga mengamati praktik pendidikan mereka. Tempat yang paling menginspirasi baginya adalah Madrasah Arabiyyah Islamiyah, khususnya di bawah asuhan Ustadz Muhammad Oemar al-Hasyimi, seorang cendekiawan muslim dan tokoh politik asal Tunisia. Imam Zarkasyi belajar langsung dan pribadi darinya tentang banyak hal, terutama tentang falsafah hidup, bahasa Arab dan metode pendidikan Islam.

Setelah menyelesaikan studinya di tiga lembaga pendidikan tersebut, pada tahun 1930, Imam Zarkasyi berencana untuk melanjutkan studinya di Universitas al-Azhar di Mesir, namun karena beberapa alasan yang tidak dapat dihindari, ia gagal melakukannya. Ia kemudian mengikuti saran gurunya, al-Hasyimi untuk belajar di madrasah yang gurunya lulusan al-Azhar atau Dar-ul-Ulum, Kairo. Jadi, dia pergi ke Sumatera Barat, tempat gerakan tajdid terkenal di Indonesia. Ia kuliah di Sumatera Thawalib, Padang Panjang, di mana ia belajar ilmu sosial dan alam, bahasa Inggris dan bahasa Belanda selama dua tahun.⁵ Pada tahun 1932 ia mendaftar di Sekolah Islam Biasa di kota yang sama. Sekolah ini dipimpin oleh Dr. Mahmud Yunus, lulusan Dar-ul-Ulum, Kairo dan pakar pendidikan Islam di Indonesia.⁶

Beberapa menganggap Thawalib dan Sekolah Islam Normal sebagai lembaga pendidikan tinggi, karena sekolah-sekolah ini hanya dihadiri oleh lulusan sekolah menengah, namun tidak ada gelar sarjana yang diberikan kepada siswa karena kebijakan kolonial. Itu dari dua lembaga pendidikan ini

⁴ Panitia Penulis Riwayat Hidup Dan Perjuangan K.H. Imam Zarkasyi. *Biografi K.H. Imam Zarkasyi Dari Gontor Merintis Pesantren Modern*. (Ponorogo: Gontor Press, 1996). H. 18-24.

⁵ *Ibid.* H. 29.

⁶ *Ibid.* H. 30.

bahwa Imam Zarkasyi banyak belajar tentang sistem dan metode baru pendidikan Islam, khususnya metode pengajaran bahasa Arab dan Inggris.

Imam Zarkasyi lulus dari Sekolah Islam Biasa pada tahun 1935. Karena prestasinya yang luar biasa, gurunya Mahmud Yunus memintanya untuk menjadi kepala sekolah di sebuah sekolah yang baru didirikan di Padang Sidempuan, Tapanuli di Sumatera Utara. Dia berhasil mengelola sekolah tersebut tetapi karena kedua saudara laki-lakinya membutuhkan dia untuk membantu membangun sistem baru pendidikan Islam, dia hanya dapat bekerja selama sekitar satu tahun. Singkatnya, setelah menghabiskan 10 tahun belajar, ia kembali ke desanya pada tahun 1936 dan mendirikan program pendidikan baru bernama Kulliyatu-l-Mu'allimin Al-Islamiyah (Sekolah Latihan Guru) di pesantren, yang diprakarsai oleh kakak laki-lakinya Ahmad. Sahal pada tahun 1926.

Di luar usahanya menghidupkan dan memperbaharui sistem pendidikan pesantren, Imam Zarkasyi berperan dalam perjuangan Indonesia pada masa penjajahan dan setelah kemerdekaan. Selama aktif sebagai direktur Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah, beliau juga berkontribusi melalui berbagai jabatan dalam penyelenggaraan pemerintahan. Beberapa jabatannya dalam kegiatan pendidikan adalah sebagai berikut: 1) Kepala Seksi (sekarang jurusan) Urusan Pendidikan Islam Departemen Agama, 1946 2) Ketua Tim Penyusunan Kurikulum Pendidikan Agama di Sekolah Dasar, di Departemen Pendidikan, 1951-1953. 3) Ketua Dewan Pengawas Pendidikan Agama, Departemen Agama, 1953. 4) Ketua Persatuan Guru Islam Indonesia, (Persatuan Guru Muslim Indonesia) tahun 1948- 1955. 5) Ketua Majelis Pertimbangan dan Pengembangan Pendidikan Agama MP3A (Dewan Pertimbangan Pengembangan Pendidikan Agama). Departemen Agama, 1953 sampai meninggalnya tahun 1985. 6) Anggota Dewan Perancang Nasional-Depernas, sejak 1959. 7) Anggota Badan Penelitian Pendidikan, Depdiknas tahun 1946. 8) Salah seorang pendiri Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta. 9) Pendiri dan Direktur Kulliyatul Muallimin al-Islamiyah. 10) Rektor Institut Pendidikan Darussalam (IPD) Gontor.

B. Pemikiran KH. Imam Zarkasyi tentang Modernisasi

Pemikirannya tentang modernisasi tidak dapat dipahami secara adil kecuali dilihat dari pengalaman dan kesannya sebelumnya terhadap Pesantren tradisional. Oleh karena itu, objek modernisasi Imam Zarkasyi mengacu pada kondisi pesantren tradisional. Namun, peneliti yang berbeda melihat titik

modernisasi dari sudut yang berbeda. Amal Fathullah misalnya menyebutkan empat aspek modernisasi yaitu 1) Metode pengajaran secara umum 2) Metode Pengajaran Bahasa Arab dan Inggris 3) Strategi pendidikan, terdiri dari pendidikan agama, pendidikan akhlak, pendidikan jasmani, kewirausahaan, pendidikan organisasi,

4) organisasi dan manajemen pendidikan.⁷ Namun, Saiful menyebutkan empat aspek, yaitu 1) Sistem dan metode pendidikan 2) Materi kurikulum 3) Struktur dan manajemen lembaga 4) Strategi perubahan mentalitas atau dengan kata lain strategi penanaman nilai-nilai kepada siswa.⁸

C. Kritik KH. Imam Zarkasyi terhadap Sistem Pesantren

Dididik dengan baik dalam sistem pendidikan Islam pesantren tradisional, Imam Zarkasyi sangat paham akan kelebihan dan kekurangan belajar di pesantren, terutama metode pengajaran dan kurikulumnya. Dia mengkritik metode pengajaran bahasa Arab yang ditemukan tidak efisien. Para siswa belajar tata bahasa Arab (Nahw dan Sarf) sebelum mereka tahu bagaimana berbicara. Mereka menghafal tata bahasa tetapi tidak memahami arti kata-kata dan tidak dapat menyusun kata-kata menjadi kalimat lengkap. Selain itu, dalam metode tersebut guru biasanya menerjemahkan teks bahasa Arab kedalam bahasa ibu, dan akibatnya siswa berpikir bukan dalam bahasa Arab tetapi dalam bahasa ibu mereka.⁹ Mengekspresikan pengalamannya, ia menyatakan:

“Saya telah selesai membaca Fathul Qarib dan Fathul Mu’in menggunakan metode yang digunakan oleh guru saya, tetapi saya tidak mengerti apa yang telah saya baca karena saya tidak diperbolehkan mengajukan pertanyaan apapun. Jika saya bertanya, saya bisa dianggap tidak bermoral (sū’ul adab). Akhirnya saya berpikir lebih baik saya memahami bahasa Arab terlebih dahulu daripada membaca bukunya. Jadi, kenapa saya tidak belajar bahasa Arab dulu?”¹⁰

⁷ Zarkasyi, A.F. “*Tajdidal-Fikrial-Tarbawial-IslamiIndaal- Shaikh Imam Zarkasyi*”. Journal of Indonesian Islam. H. 153

⁸ Daryaman, S. M. *Modernisasi Pendidikan Pesantren di Indonesia*. (Studi Pemikiran K.H. Imam Zarkasyi, Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 2017). H. 145

⁹ Panitia Penulis Riwayat Hidup Dan Perjuangan K.H. Imam Zarkasyi, 1996. H. 44-45

¹⁰ Zarkasyi, I. *Transkrip Pengarahan Dalam Acara Fathul Kutub Siswa kelas VI KMI*. (Pondok Modern Gontor. Ponorogo: Darussalam Press, 1983). H. 46.

Pemikiran introspeksi ini tumbuh menjadi keyakinan yang lebih kuat ketika Imam Zarkasyi mendengar peribahasa Arab bahwa *naḥw* dan *ṣarf*, dalam bahasa Arab yang diucapkan seperti garam pada makanan. Orang bisa makan makanan tanpa garam, tapi tidak bisa makan garam tanpa makanan.¹¹ Jadi dia percaya bahwa dalam mempelajari bahasa apapun siswa tidak boleh diajari tata bahasa sebelum mereka mampu berbicara.

Aspek lain dari sistem tradisional yang dikritik oleh Imam Zarkasyi adalah masa studi, kurikulum dan sistem evaluasinya. Padahal, dalam sistem pesantren lama tidak ada jangka waktu tertentu untuk menyelesaikan studi. Hal ini terkait erat dengan kurikulum pesantren. Menurut Imam Zarkasyi, di pesantren tradisional kurikulum disusun menjadi tiga tingkatan pelajaran. Tingkat pertama difokuskan untuk mempelajari tata bahasa Arab (*naḥw*, dan *ṣarf*) dan fikih dengan menggunakan buku-buku pelajaran ini: *al-Ajrumiyyah*, *Matan Bina*, *Fathul Qarīb*, dll. Tingkatan kedua berkonsentrasi pada *al-Sanusi*, *al-Kailani* dan *Fathul Muin*. Tingkat ketiga beralih ke fokus pada *Kifāyatul ‘Awwām*, *Ummual- Barāhin*, *Ibnu ‘Aqil* dan buku teks lainnya. Namun,¹² tingkatannya tidak sama dengan kelas dalam sistem sekolah modern, karena tidak ada ujian formal yang mengikat murid untuk lulus dari satu tingkatan ke tingkatan lain, kecuali membaca teks di depan kiai. Setelah kiai menganggap seorang santri mampu membaca dan menerjemahkan kitab itu dengan benar, maka dia memperbolehkan santri tersebut untuk membaca kitab lain atau kitab-kitab yang lain tingkatannya.

Kelemahan lain dari kurikulum pesantren adalah bahwa semua mata pelajaran atau buku-buku itu termasuk dalam kategori ilmu-ilmu agama dan tidak ada mata pelajaran yang disebut *‘ulūm fardu kifayah* yang diajarkan. Martin menjelaskan bahwa kurikulum pesantren tradisional didominasi ilmu-ilmu agama. Distribusi mata pelajaran yang diajarkan di Pesantren berdasarkan teks dapat dikategorikan menjadi: fikih 20%; doktrin (*‘aqīda*, *uṣul al-dīn*) 17%; tata bahasa Arab tradisional (*naḥw*, *ṣarf*, *balāgha*) 12%; koleksi hadits 8%; tasawuf (*tasawwuf*, *tarekat*) 7%; akhlak (*akhlaq*) 6%; kumpulan doa dan doa, katekismus Islam (*doa*, *wirid*, *mujarrabāt*) 5%; dan teks-teks yang memuji para Nabi dan para wali (*qiṣaṣ al-anbiya’*, *mawlid*, *manāqib*, dll.) 6%.¹³ Metode pengajaran yang digunakan untuk mempelajari

¹¹ Panitia Penulis Riwayat Hidup Dan Perjuangan K.H. Imam Zarkasyi, 1996. H. 53

¹² *Ibid.* H. 46.

¹³ Bruinessen, M. *Kitabkuning; Books in Arabic script used in the Pesantren milieu; Comments on a new collection in the KITLV Library*. Bijdragen Tot de Taal-, Land-

buku-buku itu juga tradisional. Metode yang paling dominan adalah metode penerjemahan. Cara ini menurut Imam Zarkasyi tidak efektif, karena hafalan lebih diutamakan daripada pemahaman.

Terlepas dari kenyataan bahwa sistem pesantren tradisional memiliki beberapa kelemahan, Imam Zarkasyi mengakui bahwa itu adalah sistem yang efektif untuk menanamkan moralitas dan semangat dasar Islam tertentu seperti kesederhanaan (al-basāṭah), ketulusan (al-Ikhlās), kemandirian (al-i'timād alān-nafsi), persaudaraan Islam (ukhuwwah Islamiyah) dan kemerdekaan (al-ḥurriyyah).¹⁴ Semangat ini hanya bisa ditanamkan melalui sistem asrama pesantren. Keunggulan sistem pesantren ini tidak terdapat dalam sistem madrasah. Sebaliknya, hal-hal positif tentang madrasah, khususnya kurikulum dan metode pengajaran bahasa Arab dan ilmu-ilmu keislaman tidak ditemukan dalam sistem pesantren. Di madrasah misalnya, siswa mampu berbicara, membaca dan menulis dalam bahasa Inggris dan Belanda dalam waktu dua tahun, sedangkan di pesantren siswa tidak dapat berbicara dan menulis dalam bahasa Arab selama masa studi mereka.¹⁵

Dari pengalamannya yang sudah lama itulah Imam Zarkasyi mempelajari kelebihan dan kerugian dari semua sistem pendidikan Islam. Dari pengalaman tersebut beliau berkeinginan untuk mengintegrasikan kedua sistem tersebut, yaitu sistem pesantren dan sistem madrasah, ke dalam sistem pendidikan Islam yang baru. Untuk sistem pendidikan formal ia menggunakan sistem madrasah, sedangkan untuk sistem pendidikan informal dan nonformal ia memanfaatkan sistem pesantren.

D. Mengintegrasikan Dua Sistem

Mengacu pada kelebihan dan kekurangan dua sistem pendidikan Islam, yakni madrasah dan pesantren, Imam Zarkasyi mulai mengevaluasi dan memodifikasinya. Disatu sisi, madrasah merupakan sistem pendidikan formal yang baik seperti sistem sekolah modern, tetapi tidak cukup untuk menanamkan nilai-nilai Islam di luar kelas. Di sisi lain, pesantren adalah sistem yang baik untuk menyelenggarakan pendidikan nonformal dan informal. Sistem asramanya dapat memfasilitasi sejumlah kegiatan yang

EnVolkenkunde/JournaloftheHumanitiesand Social Sciences of Southeast Asia, 1990). H. 226–269.

¹⁴ Zarkasyi, I. *Panca Jiwa Pondok Pesantren*. In *Kongres Umat Islam*. (Yogyakarta: 1965). H. 76.

¹⁵ Panitia Penulis Riwayat Hidup Dan Perjuangan K.H. Imam Zarkasyi, 1996, H. 47.

memungkinkan penanaman way of life dan falsafah hidup, tetapi tidak terorganisir secara sistematis.

Maka, langkah yang diambil Imam Zarkasyi adalah mengadopsi aspek-aspek positif dari sistem Madrasah dan pesantren dan mengasimilasikannya ke dalam sistemnya sendiri. Sifat dari sistem baru ini dapat dilihat dari pernyataannya pada Peringatan Lima Puluh Tahun sistem (1977) di bawah ini:

“Pondok (pesantren) ini adalah lembaga pendidikan Islam seperti lembaga lainnya. Perbedaannya hanya pada metode pengajarannya. Kami menggunakan metode pengajaran modern tetapi tidak mengajarkan sesuatu yang baru dalam agama. Pondok (pesantren) ini adalah wakaf untuk umat Islam dan bukan milik kiai (kepala pesantren) lagi. Pondok ini tidak condong ke partai politik manapun, oleh karena itu semboyannya Berdiri di atas dan untuk semua golongan. Tujuan pendidikannya adalah untuk menghasilkan seorang muslim yang berakhlak mulia, berbadan sehat, berilmu luas, dan berakal budi mandiri. Tujuan akhir dari pondok ini adalah Li i‘lā’I kalimatillāh”.¹⁶

Uraian di atas menunjukkan bahwa titik modernisasi yang dikemukakan oleh Imam Zarkasyi adalah metode pengajaran, sistem organisasi wakaf, netralitas pondok dari partai politik dan tujuan pendidikan. Namun, dalam praktiknya, seperti yang akan kita temukan, ada lebih banyak poin yang bisa dianggap baru dalam tradisi pesantren. Mengomentari modernisasi ini Karel menegaskan bahwa Pondok Modern Darussalam Gontor masih mengakar dalam tradisi tetapi telah mengambil jalan baru.¹⁷

1. Modernisasi Kurikulum Madrasah

Salah satu keunggulan sistem madrasah adalah kurikulumnya dan karenanya Imam Zarkasyi mengadopsi kurikulum dua madrasah modern: Madrasah Arabiyah Adabiyah, Surakarta dan Norma Islam (Kulliyatul Mu‘allimīn al-Islamiyah), Sumatera Barat. Padahal, sebelum kemerdekaan belum ada kurikulum standar untuk madrasah. Setiap madrasah membangun dan menggunakan kurikulumnya sendiri. Namun Musyawarah Nasional Madrasah Padang tahun 1936, memutuskan madrasah di wilayah

¹⁶ Zarkasyi, I. *Panca Jiwa Pondok Pesantren*. In *Konggres Umat Islam*. (Yogyakarta: 1965). H. 86.

¹⁷ Zarkasyi, I. *Panca Jiwa Pondok Pesantren*. In *Konggres Umat Islam*. (Yogyakarta: 1965). H. 86.

Minangkabau memiliki kurikulum baku. Meski keduanya memiliki keunggulan yang sama, Imam Zarkasyi menamakan model terpadunya sebagai Kulliyatul Mu'allimīn al-Islamiyah, mengikuti nama madrasah yang didirikan oleh Mahmud Yunus.¹⁸

Kurikulum madrasah relevan bagi ummat Islam, karena sistem pendidikan Islam di dunia Islam memisahkan ilmu agama dan ilmu sekuler. Sistem ini telah menghasilkan profil cendekiawan Muslim yang mempelajari ilmu-ilmu agama tetapi tidak tahu apa-apa tentang ilmu-ilmu sosial-alam, dan mereka yang mempelajari ilmu-ilmu sosial-alam tetapi tidak memiliki pengetahuan agama yang memadai. Di madrasah modern, keseimbangan kurikulum antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu sosial-alam dipertahankan. Itu juga menggunakan metode pengajaran modern dengan menggunakan beberapa alat pengajaran seperti papan tulis atau papan tulis, buku teks dan kapur atau spidol papan; memiliki ujian, sistem penilaian dan masa studi yang tidak pernah diterapkan dalam sistem pesantren tradisional.

Dalam kurikulum yang dianutnya dari madrasah modern, Imam Zarkasyi membagi mata pelajaran menjadi dua kategori: ilmu agama dan ilmu sosial-alam. Di Kurikulum ini para santri mempelajari mata pelajaran agama seperti Al-Quran, Tafsīr, al-Hadīth, Mustālahul Hadits, al-'Aqā'id, al-Fiqh, Uṣūl Fiqh, Tajwīd, dll.¹⁹ Untuk mata pelajaran Tafsir buku yang digunakan adalah Tafsīr madrasa dan ringkasan al-Manār. Untuk al-Hadits ia merekomendasikan Bulūghul al-Marām dan Subūl al-Salam, kitab-kitab yang digunakan di pesantren tradisional. Untuk memahami ilmu Hadits (Mustālah al-Hadīth), para santri membaca Taysīr Mustālah al-Hadīth. Untuk mata pelajaran Fiqh, Imam Zarkasyi menyusun buku untuk tingkat menengah pertama, tetapi menggunakan al-Fiqh al-Wādīh, sebuah teks dari Mesir untuk kelas dua sampai empat. Untuk mendidik siswa agar berwawasan luas dalam masalah hukum, Imam Zarkasyi mengajar siswa kelas V dengan menggunakan Bidāyah al-Mujtahid karya Ibnu Rusyd.

Fiqh adalah mata pelajaran yang akan membuka pikiran para santri terhadap fakta bahwa perbedaan di antara mazhab-mazhab fikih kebanyakan adalah pada cabang-cabang (furu') dan bukan pada pokok (ushul). Selain itu, mata kuliah ini dirancang untuk mendorong mahasiswa agar memiliki pengetahuan yang luas sehingga menjadi mujtahid (seorang ahli hukum yang

¹⁸ Yunus, M. *Sejarah Pendidikan Islam*. (Jakarta: Hidakarya Agung, 1985). H. 104.

¹⁹ Panitia Penulis Riwayat Hidup Dan Perjuangan K.H. Imam Zarkasyi, 1996. H. 50.

merumuskan keputusan independen dalam masalah hukum atau teologis), bukan muqallid, atau setidaknya untuk meningkatkan status seseorang dari muqallid. peniru) dengan status Muttabi'.²⁰ Pokok bahasan ini juga terkait dengan semangat ukhuwah Islamiyah yang tergerus oleh sengketa umat Islam dalam persoalan hukum, bahkan dalam persoalan cabang atau anak perusahaan. Buku- buku tersebut diajarkan dalam bahasa Arab, setelah siswa menguasai bahasa Arab. Ini mungkin yang menyebabkan lulusan Gontor fasih membaca, menulis dan berbicara bahasa Arab dalam waktu yang relatif singkat.²¹ Kurikulum ini relevan dengan pemikiran keagamaan Imam Zarkasyi di atas, khususnya di bidang syariah.

Imam Zarkasyi tidak hanya memodernisasi pesantren dengan kurikulum madrasah, tetapi juga memperkenalkan metode baru pengajaran bahasa Arab. Berdasarkan pengalamannya di beberapa Pesantren, Imam Zarkasyi lebih memilih mengajar bahasa Arab kepada para santri sebelum mulai membaca buku pelajaran agama Islam dalam bahasa Arab. Untuk itu ia menyusun *Durūs al-Lughah al- 'Arabiyyah*, untuk pemula dengan target setelah menyelesaikan buku ini dalam waktu satu tahun para siswa akan mampu berbicara dan menulis bahasa Arab. Untuk tingkat selanjutnya ia juga menyusun buku kerja untuk latihan (*Tamrīnāt*) dan Tata Bahasa Arab (*al-Amthilat al-I'rāb*).

Selain pelajaran ilmu-ilmu agama, siswa mempelajari ilmu-ilmu sosial-alam seperti Matematika, Biologi, Fisika, Kimia, Aljabar dan Kosmografi, Psikologi, Sosiologi dan sejenisnya seolah-olah belajar di sekolah sekuler. Dalam kurikulum model baru ini siswa mempelajari mata pelajaran agama dengan metode pengajaran modern, dan mempelajari ilmu-ilmu sosial-alam dengan pendekatan agama. Faktanya, pengajaran matematika dan aritmatika di pesantren ini misalnya berorientasi pada tujuan keagamaan, seperti dasar ilmu waris (*farā'id*), kosmografi (*'ilm falāq*), untuk menentukan awal Ramadhan. , (*ilm hisab*) aritmatika untuk perhitungan dalam bisnis dll. Imam Zarkasyi berpendapat bahwa tidak ada dikotomi ilmu dalam Islam, namun membaca ilmu-ilmu sosial-alam dari perspektif Islam belum dirancang secara konseptual, mengantisipasi gagasan al- Islamisasi pengetahuan kontemporer oleh Attas. Namun Desain kurikulum Imam

²⁰ Zarkasyi, I. (n.d.-b). *Pedoman & Arah Tiap-tiap Pelajaran Pada Tiap-tiap Kelas*. (Ponorogo: Darussalam Press). H. 24.

²¹ Panitia Penulis Riwayat Hidup Dan Perjuangan K.H. Imam Zarkasyi, (1996). H. 378.

Zarkasyi digambarkan dengan baik oleh Zuhdi dalam pernyataan berikut:

“Salah satu kasus yang paling menonjol dari lembaga pendidikan yang mempertahankan kemandiriannya selama pengenalan kurikulum nasional untuk madrasah adalah Pondok Pesantren Darussalam Gontor (dikenal sebagai Gontor) di Ponorogo, Jawa Timur. Perbedaan utama antara Gontor dan Tebuireng adalah bahwa Tebuireng memisahkan pendidikan pesantren ...dari sekolah (sekolah) dan madrasah yang memperkenalkan ilmu non-agama, sedangkan Gontor menggabungkan apa yang disebut ilmu agama dan non-agama dalam satu sistem. Oleh karena itu, ketika kurikulum baru (nasional) diperkenalkan, Gontor memiliki respon tersendiri terhadap kebijakan tersebut”.²²

Kesimpulan Zuhdi benar karena Imam Zarkasyi tidak menerapkan kurikulum nasional, tetapi menggunakan model kurikulumnya sendiri. Sebab, dengan kurikulum ini dimaksudkan untuk mencetak sarjana muslim (ulama) yang fasih tidak hanya ilmu agama tetapi juga ilmu-ilmu sosial-alam. Keluaran yang ideal dari sistem ini seperti yang dia tegaskan dalam banyak kesempatan adalah “mencetak Ulama yang memiliki kapasitas intelektual yang tinggi dan bukan intelektual yang hanya mengetahui sedikit tentang agama” (Ulama intelek dan bukan intelek yang ‘tahu’ agama). Ini menyiratkan bahwa dia tidak setuju dengan sistem pendidikan yang menghasilkan ilmuwan atau ahli dalam berbagai disiplin ilmu tetapi bodoh atau tahu sedikit tentang Islam. Implikasi dari obsesi Imam Zarkasyi ini cukup jelas bahwa ke depan harus ada ilmuwan muslim yang berbicara tentang keahliannya dari perspektif Islam. Dalam kaitan ini, modernisasi kurikulum madrasah ini terintegrasi dengan tujuan pendidikan pesantren yaitu mencetak ulama.²³ Oleh karena itu, Imam Zarkasyi berpendapat bahwa kesatuan ilmu tidak ada bedanya antara ilmu Barat sekuler dengan ilmu Islam.²⁴

Dengan sistem kurikulum baru yang diadopsi dari madrasah modern, Imam Zarkasyi juga menerapkan metode pembelajaran baru. Prinsip yang dikemukakannya adalah bahwa metode mengajar lebih penting daripada mata pelajaran yang diajarkan, namun guru lebih penting daripada metode (al-

²² Zuhdi. *Modernization of Indonesian Islamic schools' curricula, 1945–2003*. (International Journal of Inclusive Education 2006). H. 415–427

²³ Zuhdi, M. *Modernization of Indonesian Islamic schools' curricula, 1945–2003*. (International Journal of Inclusive Education, 2006). H. 415–427.

²⁴ Rofiq, A. C. *Perspektif K.H. Imam Zarkasyi Mengenai Kesatuan Ilmu Pengetahuan*, (Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam, 2018). H. 6.

tarīqatu ahammu min al-māddah wa al- mudarrisu ahammu min al-tarīqah).²⁵

Untuk menyederhanakan maksim ini Imam Zarkasyi biasa menggambar perumpamaan pisau dan apel. Keterampilan memotong apel lebih penting daripada pisau, namun pengetahuan tentang keterampilan tidak penting bagi seseorang yang sudah terampil. Jadi, faktor personal seorang guru adalah yang paling utama, dan itu adalah semangat guru (rūh al-mudarris).²⁶

Semua yang dilakukan Imam Zarkasyi masih relevan dengan sistem pendidikan modern. Utomo menyimpulkan bahwa ketika Imam Zarkasyi menekankan fungsi bahasa untuk komunikasi, ia menggunakan ideologi fungsionalisme dalam metode pendidikan. Ketika Imam Zarkasyi menggunakan metode ceramah, hafalan, penugasan, diskusi kelompok terstruktur dan belajar mandiri, ia menggunakan metode fundamentalisme pendidikan.²⁷ Jadi, upaya Imam Zarkasyi memodernisasi kurikulum madrasah tidak merusak madrasah tetapi memperkaya sistem dari segala sisi.

2. Modernisasi Kurikulum Tersembunyi

Mencermati praktik pendidikan Imam Zarkasyi di Gontor mengisyaratkan bahwa ia seolah-olah meyakini bahwa kurikulum bukan sekadar susunan sejumlah mata pelajaran yang akan diajarkan di kelas, tetapi juga seluruh kegiatan siswa dalam ranah pendidikan informal dan nonformal. Kurikulum non-akademik ini sekarang disebut “kurikulum tersembunyi”.²⁸ Kurikulum non akademik ini tidak ditawarkan dalam sistem madrasah atau dirancang dalam sistem pesantren, melainkan dalam integrasi kedua sistem tersebut. Pilar yang mendukung kurikulum tersembunyi ini adalah adanya ulama yang biasa disebut kiai, dan santri yang biasa disebut santri, tersedianya asrama dan masjid sebagai pusat kegiatan. Pilar-pilar tersebut sangat efektif dalam membangun akhlak dan mental siswa melalui kurikulum tersembunyi. Oleh karena itu, setidaknya ada dua hal penting yang lazim dalam sistem pendidikan pesantren: pertama, penanaman moral dan nilai; kedua, pendidikan keterampilan mental.

²⁵ Panitia Penulis Riwayat Hidup Dan Perjuangan K.H. Imam Zarkasyi, 1996. H. 119.

²⁶ Zarkasyi, I. (n.d.-b), *Pedoman & Arah Tiap-tiap Pelajaran Pada Tiap-tiap Kelas*. (Ponorogo: Darussalam Press). H. 5

²⁷ Utomo. *Pemikiran Pendidikan K.H. Imam Zarkasyi*. (Jurnal Didaktika Islamika, 2014). H. 70.

²⁸ Meighan. *A Sociology of Education*. (London: Holt Rinehart and Winston, 1981). H. 68.

a. Penanaman moral dan nilai

Salah satu prinsip pendidikan akhlak di Darussalam Gontor adalah tidak diajarkan dengan cara mengajar (al-Akhlaq la tughrasu bi al-talqin); itu ditanamkan melalui latihan. Imam Zarkasyi mengajarkan murid-muridnya untuk memiliki empat karakter dasar akhlak; mereka adalah akhlak mulia (perilaku baik), tubuh sehat, pengetahuan luas dan kebebasan berpikir.²⁹ Namun kebebasan dalam semboyan ini bukanlah kebebasan, melainkan kebebasan berdasarkan prinsip Islam atau dapat diartikan sebagai kebebasan pikiran yang bebas memilih yang baik dari yang buruk. Selain itu, Imam Zarkasyi juga berpendapat bahwa akhlak dapat ditanamkan ke dalam jiwa siswa melalui keteladanan yang baik, dengan membangun lingkungan moral, dengan menyediakan tempat tinggal, dengan memberikan nasehat, menciptakan minat dan memberikan hukuman.³⁰ Berkenaan dengan Pendidikan karakter Nuriz dan Awang menemukan adanya kesamaan antara Imam Zarkasyi dan al-Zarnuji.³¹

Namun, Imam Zarkasyi membagi moralitas menjadi dua kategori: moralitas fisik dan spiritual. Yang pertama meliputi gestur, tingkah laku, cara berpakaian dll, yang sebagian besar berhubungan dengan interaksi sosial. Yang terakhir ini lebih banyak membahas tentang kesucian jiwa manusia, budi pekerti yang baik, etika dan lain-lain yang berhubungan dengan hubungan manusia dengan Tuhan.³² Kedua kategori moralitas tersebut dirangkum oleh Imam Zarkasyi dalam bentuk ruh kehidupan bermasyarakat kampus yang diberi nama Panca Jiwa. Lima Ruh tersebut adalah: Kesederhanaan, Keikhlasan, Kemandirian, Persaudaraan Islam, dan Kebebasan. Kesederhanaan adalah cara berperilaku yang dapat diterapkan pada perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mengandung arti bahwa seseorang harus hidup berdasarkan kebutuhan dasarnya dan bukan berdasarkan permintaan, dengan kata lain seseorang tidak boleh hidup mewah, tetapi hidup sederhana. Ketulusan adalah prinsip kerja. Imam Zarkasyi dalam beberapa kesempatan menyatakan bahwa keikhlasan adalah semangat bekerja (al-ikhlaṣ rūḥ al-'amal) dan mengutip Al-Qur'an

²⁹ Zarkasyi, I. *Anakku Jadilah Pemuda Pejuang*, (Bulletin IKPM, 1996). H. 76.

³⁰ Karnaen, A. *The Policy of Moral Education on KHI Imam Zarkasyi's Thought at Gontor Modern Islamic Boarding School*, (Jurnal Pendidikan Islam, 2013). H. 76.

³¹ Nuriz, M. Adib Fuadi & Jaffary Awang. "Character Education: Study of Burhanuddin Al-Zarnuji and Imam Zarkasyi's Thought". (Jurnal Sultan Alauddin Sulaiman Shah, Vol.4 BIL 1, 2017). H. 57-58.

³² Fannani, Z., & Zarkasyi, I. (n.d.). *Sendjata Pengandjoerdan Pemimpin Islam*. (Ponorogo: Trimurti Press). H. 39.

mengisyaratkan agar kita mengikuti orang-orang yang tidak meminta gaji dan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk (“QS.Yasin,”; 21). Kemandirian merupakan semangat penting dimana mahasiswa harus bekerja secara mandiri dan kreatif dalam memecahkan masalah di kampus. Persaudaraan Islam merupakan nilai penting yang ditanamkan kepada siswa untuk berhubungan dengan orang lain, menghargai perbedaan di antara mereka sehubungan dengan budaya, ras, tradisi, dan Bahasa.³³

Nyatanya, ada sejumlah nilai dan jiwa yang ditransformasikan kepada para santri dalam sistem asrama ini. Nilai-nilai dan semangat ini ditegaskan Kembali dalam berbagai kesempatan di luar kelas, ditempel di dinding kampus, dan ditulis di buku, brosur, dan buku panduan pesantren. Jadi, sistem nilai pesantren tradisional seperti karya, akhlak, bakti sosial, persaudaraan, hidup, semangat belajar dan sejenisnya dapat dilakukan dengan mudah di lingkungan pesantren yang kondusif.³⁴ Keanekaragaman siswa yang memiliki ras, budaya dan bahasa yang berbeda-beda yang meniscayakan tindakan toleransi sudah merupakan pendidikan multikultural.³⁵

Semua nilai atau spirit tersebut dirancang sebagai perilaku hidup di kampus atau dasar dari segala aktivitas. Nilai tradisional ini ditanamkan secara modern (Nurhakim, 2011). Kiai (Ulama) adalah orang yang secara konsekuen menerapkan ruh dalam kesehariannya yang patut diteladani. Penanaman jiwa Keikhlasan, misalnya, tidak membutuhkan usaha keras karena para kiai bersama guru-guru senior mendedikasikan hidupnya untuk pendidikan ini dengan ikhlas. Selain itu, nilai-nilai tersebut juga ditanamkan oleh kiai, guru senior, guru junior, santri senior bahkan santri melalui tuturan atau ekspresi verbal berupa ucapan atau kata-kata tertulis seperti teks yang dibagikan dalam segala kesempatan dan kesempatan. peluang. Jadi, nilai-nilai itu lambat laun menjadi pandangan dunia siswa dan kode etik atau moralitas. Abdullah Syukri Zarkasyi menyimpulkan bahwa filosofi di balik strategi pembelajaran ini adalah keyakinan bahwa seseorang dapat dididik tidak hanya melalui membaca teks, tetapi juga melalui berbagai aktivitas kehidupan. Seperti keyakinan (iman) dalam Islam yang harus dimulai dari

³³ Baiquni, M. M. *Panca Jiwa Pergerakan Reformasi Pendidikan KH.Raden Imam Zarkasyi Pondok Modern Darussalam Gontor*. (Rahmatan Lil Alamin, Journal of Peace Education and Islamic Studies, 2018). H. 1.

³⁴ Zarkasyi, H. F, “*Modern Pondok Pesantren: Maintaining Tradition in Modern System*”. (TSAQAFAH, 2015). H. 234-237.

³⁵ Zulkarnain, F. *The Thought of KH Imam Zarkasyi on Multicultural Education at Modern Islamic Boarding School Gontor Ponorogo*. (Jurnal Pendidikan Islam, 2016). H. 67.

keyakinan hati (bi al-qalbi), dinyatakan dengan lidah (bi al-lisan), diakui dengan akal (bi al'aqli), dan diamalkan dengan segala bagian tubuh (bi-al-Jawarih).³⁶ Karena semua nilai itu diinternalisasi atau ditransformasikan ke dalam pikiran siswa sepanjang waktu dan dalam segala kesempatan, Ihsan menyimpulkan bahwa ini bisa dianggap mirip dengan Pendidikan sufi.³⁷ Mu'minah bahkan menyimpulkan pemikiran Imam Zarkasyi yang menekankan pentingnya pendidikan akhlak mirip dengan pemikiran Ibnu Miskawaih. Ia bahkan membuktikan bahwa Lima Ruh Imam Zarkasyi memiliki kemiripan dengan gagasan wasatiyyah Ibnu Miskawaih³⁸

Jadi, integrasi moralitas jasmani dan rohani dalam bentuk Panca Ruh dan nilai-nilai sekolah lainnya cukup efektif dalam membangun karakter dan mentalitas siswa. Asnawir mencatat bahwa ada korelasi antara pembentukan karakter dan pemikiran damai santri di Pesantren Darussalam.³⁹ Hal ini mengandung arti bahwa nilai-nilai yang ditanamkan kepada santri saling terkait dan dipahami oleh santri secara menyeluruh, namun fakta yang tak terbantahkan adalah adanya adalah siswa yang gagal menangkap semua nilai-nilai itu.

b. Pendidikan Keterampilan

Selain pendidikan moral dalam kehidupan kampus melalui berbagai cara, Imam Zarkasyi merancang kurikulum tersembunyi dengan tujuan menanamkan keterampilan mental, karena lebih penting daripada keterampilan kerja⁴⁰ Gagasan ini tampaknya merupakan upaya untuk mengubah mentalitas masyarakat Indonesia yang berorientasi pada pendidikan menjadi pegawai negeri, seperti yang dikatakannya:

“Pendidikan kita sekarang lebih banyak berorientasi pada para pegawai negeri, dan ini sangat mempengaruhi orientasi kaum muda. Kita tidak paham apakah itu sisa pendidikan kolonial atau feodal”.⁴¹

³⁶ Bahroni, I. *Streamlining Education Institution Through Waqf Enlargement: An Experience of Gontor System*, (At-Ta'dib, 2012). H. 344.

³⁷ Dacholfany, M. *Pendidikan Tasawuf di Pondok Modern Darussalam Gontor*, (Nizham Journal of Islamic Studies, 2015). H. 39.

³⁸ Mu'minah, N. *Character Building Dalam Konsep Pendidikan Imam Zarkasyi Ditinjau Dari Filsafat Moral Ibnu Miskawaih*. (Jurnal Filsafat, 2016). H. 120-121.

³⁹ Asnawir, A. *The Correlation Between Character Building and Peaceful Thinking of Students at Darussalam Islamic Boarding School in Ponorogo, East Java*. (Al-Ta'lim, 2012). H. 93.

⁴⁰ Panitia Penulis Riwayat Hidup Dan Perjuangan K.H. Imam Zarkasyi, 1996. H. 62.

⁴¹ *Ibid.* H. 371.

Beliau juga menegaskan bahwa: “Ada yang berpendapat bahwa menjadi PNS adalah pekerjaan yang baik, karena pekerjaannya tidak terlalu berat tetapi bisa mendapatkan gaji yang baik. Itu adalah fanatisme buta atau kepercayaan buta, karena orang tidak memiliki pengalaman dengan pekerjaan lain”.⁴² Hal ini menyiratkan bahwa obsesi menjadi pegawai negeri adalah nyata dalam masyarakat Indonesia.

Imam Zarkasyi secara tegas berpendapat bahwa pendidikan Islam yang benar harus diarahkan untuk ibadah, mencari ilmu (ṭalab al-‘ilmī) dan bukan untuk menjadi pegawai negeri.⁴³ Oleh karena itu, Zarkasyi tidak menganjurkan santri untuk mengandalkan ijazah dan justru menanamkan semangat kemandirian (al-i’timād ‘alā an-nafsi), salah satu ruh pesantren. Baginya menjadi pengusaha yang mengelola usahanya sendiri dan mempekerjakan banyak pegawai lebih baik daripada menjadi pegawai. Lance Castle juga mencatat bahwa alih-alih mengajarkan keterampilan kerja, Imam Zarkasyi mendidik keterampilan hidup siswa dengan kreativitas dan moralitas yang tinggi.⁴⁴

Strategi penanaman jiwa kewirausahaan adalah dengan melibatkan seluruh siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler. Para mahasiswa diberi tanggung jawab untuk mengelola kegiatan mereka sendiri di bawah payung Organisasi Kemahasiswaan. Organisasi yang berada di bawah bimbingan guru senior tersebut, kini memiliki 21 jurusan dengan melibatkan 312 staf dengan 4000 anggota.⁴⁵ Ketua Organisasi Kemahasiswaan dipilih oleh mahasiswa melalui proses syura. Prinsip tuntunan dalam organisasi ini adalah setiap orang harus “siap memimpin dan siap dipimpin” dengan tulus berlandaskan semangat pesantren. Sehingga dalam pemilihan ketuanya tidak ada nuansa politik, vested interest, kampanye politik dan individu yang ambisius.

Di luar struktur organisasi kemahasiswaan, terdapat organisasi asrama yang melibatkan banyak staf seperti gerakan pramuka, klub olah raga, klub public speaking, klub bahasa Inggris/Arab dan klub berbasis kota. Dalam kegiatan pilihan ini setiap siswa bebas memilih kegiatannya sesuai dengan

⁴² Sahal, A. & Zarkasyi, I. *Pengarahan Rihlah Iqtisadiyah Siswa Kelas Enam KMI Gontor*. (Ponorogo: Darussalam Press, 1993). H. 4.

⁴³ Zarkasyi, I. (n.d.-a). *Diktat Pekan Perkenalan*. Ponorogo. (Darussalam Press, 2016). H. 4.

⁴⁴ Castle Lance. *Notes on the Islamic School at Gontor Indonesia*. (1966). H. 30-31.

⁴⁵ Tim Redaksi. *Wardun, Warta Dunia Pondok Modern Darussalam, Tahun Ajaran 2008-2009*. (WARDUN, 2009). H.9.

minat, bakat dan kesukaannya. Artinya, mereka yang tidak tergabung dalam organisasi kemahasiswaan masih memiliki kesempatan di organisasi lain. Alhasil, sejak subuh subuh hingga pukul sepuluh malam, semua siswa disibukkan dengan aktivitas. Rahasia ini mengacu pada ajaran Imam Zarkasyi bahwa pemuda harus tetap sibuk dan tidak boleh lepas dari kegiatan yang berarti (farāgh). Dia menegaskan kembali pepatah bahwa "Istirahat atau istirahat tidak lain adalah berpindah dari satu aktivitas ke aktivitas lainnya".

Semua organisasi dan klub ini cukup berperan untuk menanamkan keterampilan mental kepada siswa. Penelitian Hafid Hardoyo menunjukkan bahwa Darussalam Gontor telah secara efektif menerapkan empat interaksi teori kurikulum tersembunyi Meghan, yaitu generalisasi, pemodelan, eksplikasi dan penghargaan dan hukuman.⁴⁶ Mardiyah juga menemukan bahwa istilah "learning by doing" yang sering disinggung oleh Imam Zarkasyi tidak lain adalah masyarakat belajar yang dibakukan oleh UNESCO sebagai prinsip pendidikan dimana masyarakat belajar untuk mengetahui/berpikir, belajar untuk berbuat, belajar untuk hidup bersama dan belajar menjadi.⁴⁷ Imroatul Fatihah, Zuli Dwi Rahmawati dan Najwa menemukan bahwa pendidikan Gontor menghasilkan pemimpin di masyarakat. Najwa merangkum transformasi keterampilan kepemimpinan kepada siswa dengan cara- cara yang dapat dilakukan dalam 7P: Pengarahan, Pelatihan, Penugasan, Pembiasaan, Pengawasan, Pemberian teladan dan Pendekatan.⁴⁸

c. Modernisasi Sistem Kelembagaan

Seperti telah disebutkan di atas, salah satu poin modernisasi yang dilakukan Imam Zarkasyi adalah organisasi pesantren. Langkah ini diambil karena ia menyadari bahwa pesantren tradisional mengalami kemandekan dan manajemen kelembagaan yang tidak efektif karena statusnya sebagai milik individu atau keluarga. Karena pesantren tradisional dimiliki oleh kiai dan keluarganya, keberlanjutannya tidak terjamin. Karena ketika kiai meninggal akan digantikan oleh anak atau menantunya dan seterusnya.

⁴⁶ Hardoyo, H. *Kurikulum Tersembunyi Pondok Modern Darussalam Gontor*. (At-Ta'dib,2009). H. 308-310.

⁴⁷ Mardiyah, M. *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi di Pondok Modern Gontor, Lirboyo Kediri, dan Pesantren Tebuireng Jombang*. (TSAQAFAH, 2012). H. 83

⁴⁸ Fatihah, I. *Kepemimpinan KH. Imam Zarkasyi Di Pondok Modern Darussalam Gontor*. (Journal of Islamic Education Management,2018). H. 2.

Namun, ketika tidak ada anggota keluarga yang bisa menggantikan kiai, pesantren akan berhenti beroperasi. Inilah titik lemah organisasi pesantren yang tidak menjamin keberlangsungan pesantren. Untuk mengatasi kelemahan ini, pada tahun 1958 Imam Zarkasyi bersama kedua kakak laki-lakinya menghilangkan tradisi ini dengan mewakafkan pesantren dan seluruh tanah warisan orang tuanya kepada umat Islam. Konsekuensinya, pesantren bukan lagi milik individu para pendiri atau keturunannya. Mereka memilih 15 orang sebagai anggota Badan Wakaf yang menyatakan secara tertulis bahwa setelah kematian para pendiri mereka harus bertanggung jawab atas suksesi kepemimpinan pesantren. Poin lain dari deklarasi tersebut menegaskan bahwa pesantren harus dikembangkan lebih lanjut untuk memenuhi syarat sebagai universitas Islam yang menawarkan layanannya kepada umat.⁴⁹ Dengan langkah ini kematian kiai tidak akan berdampak pada kepemimpinan pesantren, dan dengan demikian keberlanjutannya terjamin. Utomo menyimpulkan bahwa modernisasi pendidikan pesantren yang paling signifikan yang dirancang oleh Imam Zarkasyi adalah dimensi manajemen pendidikan, yang secara diametral berbeda dengan manajemen konvensional pesantren tradisional.⁵⁰ Bukhory berkomentar bahwa pembentukan Badan Wakaf sebagai otoritas tertinggi di Gontor di satu sisi mereduksi sistem kepemimpinan pesantren tradisional yang umumnya diwariskan dari kiai kepada menantunya dan seterusnya, namun di sisi lain menjamin keberlanjutan pesantren di masa depan.⁵¹

Langkah reformasi ini cukup efektif, karena setelah kematian Imam Zarkasyi pada tahun 1985, Badan Wakaf telah memainkan peran penting dalam suksesi kiai. Pesantren telah bertahan dengan baik dan dipelihara dengan baik, dan propertinya telah berhasil dikembangkan. Saat ini pesantren memiliki tidak kurang dari 27 badan usaha di berbagai sektor seperti toko buku, apotek, industri makanan, sawah, mini market, stasiun radio, majalah, restoran, hutan dan sejenisnya. Pesantren memiliki sekitar 25 cabang di seluruh Indonesia dan sistemnya telah dikembangkan dan dimodelkan oleh lulusannya di sekitar 400 pesantren. Dari jenjang pendidikan

⁴⁹ Piagam Penyerahan Wakaf Pondok Modern Gontor, Indonesia. (QS. Yasin In Quran, 1958).

⁵⁰ Utomo. *Pemikiran Pendidikan K.H. Imam Zarkasyi*. (Jurnal Didaktika Islamika, 2014). H. 71.

⁵¹ Bukhori. "KH. Imam Zarkasyi Dan Genre Baru Pondok Pesantren. Dirosat), (Journal of Islamic Studies, 2017). H.266-272.

menengah pesantren kini mengembangkan pendidikan tingginya yang diberi nama Universitas Darussalam.

KESIMPULAN

1. Pemikiran Imam Zarkasyi dalam memodernisasi pesantren tradisional dengan penekanan khusus pada tiga aspek penting pesantren yaitu: pendidikan, kurikuler dan sistem kelembagaan.
2. Cara Imam Zarkasyi memodernisasi sistem pendidikan adalah dengan mengadaptasi sistem sekolah Islam atau madrasah dan mengintegrasikannya dengan lingkungan sistem pesantren tradisional. Santri atau santri tinggal di asrama sebagai rumahnya, dan belajar di kelas dengan metode belajar mengajar modern.
3. Dalam memodernisasi sistem kurikuler Imam Zarkasyi mengintegrasikan kurikulum madrasah dengan pesantren tradisional dan sebagai hasilnya para siswa mempelajari ilmu umum dan mata pelajaran agama. Namun, belajar banyak mata pelajaran mungkin menjadi beban bagi siswa yang lemah secara intelektual, tetapi lingkungan dapat membantu siswa belajar lebih baik. Karena Imam Zarkasyi juga memodernisasi lingkungan pesantren agar layak untuk dipelajari dan ditanamkan nilai-nilai tradisional pesantren. Seluruh waktu dan aktivitas di pesantren dirancang untuk proses pembinaan mental, pendidikan akhlak dan penanaman nilai-nilai lainnya. Oleh karena itu Imam Zarkasyi menegaskan kembali dalam berbagai kesempatan bahwa “semua yang kamu lihat, kamu dengar, kamu alami di Gontor adalah untuk kepentingan pendidikan”.
4. Dalam modernisasi kelembagaan, konversi pesantren dari pribadi atau keluarga menjadi milik umum melalui wakaf atau wakaf merupakan langkah strategis untuk keberlangsungan pesantren dan untuk jaminan suksesi kepemimpinan. Bagaimanapun juga, langkah-langkah modernisasi tersebut, khususnya dalam sistem pendidikan formal atau madrasah, memerlukan reformasi atau pembaharuan yang terus menerus. Hal ini karena madrasah sebagai sistem pendidikan Islam sejak kemerdekaan Indonesia hingga saat ini

telah mengalami perubahan dan perkembangan yang signifikan dalam berbagai aspek sehingga siswa madrasah mampu bersaing dengan prestasi sekolah modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Mukhammad, "School Culture To Serve Performance Of Madrasah In Indonesia", (Qudus International Journal Of Islamic (QIIS) Studies Volume 7, Number 1, 2019.
- Alhamuddin, *Pendidikan Islam Modern ala Trimurti Pondok Modern Darussalam Gontor*, At-Ta'dib, 2008.
- Alhamuddin, Fahmi Fatwa Rosyadi Satria Hamdani, "Hidden Curriculum: Polarisasi Pesantren Dalam Upaya Membentuk Kesalehan Individu Dan Sosial", Al-Murabbi Vol.5, No.1, Juli 2018.
- Asnawir, A, *The Correlation Between Character Building and Peaceful Thinking of Students at Darussalam Islamic Boarding School in Ponorogo, East Java*, Al-Ta Lim, 2012.
- Bahroni, I, *Streamlining Education Institution Through Waqf Enlargement: An Experience of Gontor System*, At-Ta'dib, 2012.
- Baiquni, M. M, *Panca Jiwa Pergerakan Reformasi Pendidikan KH. Raden Imam Zarkasyi Pondok Modern Darussalam Gontor. Rahmatan Lil Alamin*, Journal of Peace Education and Islamic Studies, 2018.
- Bruinessen, M, *Kitab kuning; Books in Arabic script used in the Pesantren milieu; Comments on a new collection in the KITLV Library. Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, 1990.
- Bukhori, U, *KH. Imam Zarkasyi Dan Genre Baru Pondok Pesantren*, Dirosat : Journal of Islamic Studies, 2017.
- Castles, Lance, *Notes on the Islamic School at Gontor*. Indonesia, 1996.
- Dacholfany, M, *Pendidikan Tasawuf di Pondok Modern Darussalam Gontor*. Nizham Journal of Islamic Studies, 2015.
- Dacholfany, M. Ihsan, "Leadership Style in Character Education at The Darussalam Gontor Islamic Boarding", Al-Ulum, Volume 15 Number 2 December, 2015

- Daryaman, S. M, *Modernisasi Pendidikan Pesantren di Indonesia (Studi Pemikiran K.H. Imam Zarkasyi)*, Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 2017.
- Dasuki, H, *Sejarah Pondok Modern Gontor* (1sted.), Ponorogo: Gontor Press, 1960
- Dhofier, Z, *Tradisi pesantren: studi pandangan hidup Kiai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*, Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial Jakarta, 1982.
- Fannani, Z., & Zarkasyi, I. (n.d.). *Sendjata Pengandjoerdan Pemimpin Islam*, Ponorogo: Trimurti Press.
- Fatihah, I, *Kepemimpinan KH. Imam Zarkasyi Di Pondok Modern Darussalam Gontor*. Journal of Islamic Education Management, 2018.
- Hardoyo, H, *Kurikulum Tersembunyi Pondok Modern Darussalam Gontor*, At-Ta'dib, 2009.
- Iqbal Fasa, Muhammad, "Gontor As The Learning Contemporary Islamic Institution Transformation Toward The Modernity", Hunafa: Jurnal Studia Islamika, Vol. 14, No. 1, Juni 2017.
- Karnaen, A, *The Policy of Moral Education on KH Imam Zarkasyi's Thought at Gontor Modern Islamic Boarding School*, Jurnal Pendidikan Islam, 2013.
- Koentjaraningrat, *Ikhtisar Sejarah Pendidikan di Indonesia: Masalah-masalah Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial Jakarta, 1982.
- Mardiyah, M, *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi di Pondok Modern Gontor, Lirboyo Kediri, dan Pesantren Tebuireng Jombang*, TSAQFAH, 2012.
- Meighan, A *Sociology of Education*, London: Holt Rinehart and Winston, 1981.
- Mu'minah, N, *Character Building Dalam Konsep Pendidikan Imam Zarkasyi Ditinjau Dari Filsafat Moral Ibnu Miskawaih*, Jurnal Filsafat, 2016.
- Mughni, S. A, *Pemikiran K.H. Abdul Wahid Hasyim Tentang Pembaharuan Pendidikan Islam*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013.
- Mulyasari, Ari, *Konsep Pendidikan Pondok Modern Dalam Perspektif KH. Imam Zarkasyi*, Thesis Presented for partial fulfillment for the degree of Bachelor of Art in Islamic Education, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2016.
- Najwa Mu'minah, *Character Building Dalam Konsep Pendidikan Imam Zarkasyi*

Ditinjau Dari Filsafat Moral Ibnu Miskawaih, *Jurnal Filsafat*, Vol.25, No. 1, Februari 2015.

Nurfadilah, A, *Madrasah Nizamiyah: Peranan Kh. Abdul Wahid Hasyim Dalam Pembaharuan Pendidikan Islam Di Pesantren Tebuireng (1934-1953)*. Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, 2016.

Nurhakim, M, *Imam Zarkasyi dan Pembaharuan Pesantren : Rekonstruksi Aspek Kurikulum, MenejemendanEtikaPendidikan*, 2011.

Nuriz, M. Adib Fuadi & Jaffary Awang , “*Character Education: Study of Burhanuddin Al-Zarnuji and Imam Zarkasyi’s Thought*”,*Jurnal Sultan Alauddin Sulaiman Shah*, Vol.4 BIL 1 (2017).

Panitia Penulis Riwayat Hidup Dan Perjuangan K.H. Imam Zarkasyi, *BiografiKH.ImamZarkasyiDari Gontor MerintisPesantrenModern*, Ponorogo: GontorPress, 1996.

Piagam Penyerahan Wakaf Pondok Modern Gontor, Indonesia. QS. Yasin. (n.d.). In *Quran*, 1958.

Purnama, Medina Nur Asyifah, *Transformasi Pendidikan Islam, Perspektif KH.Imam Zarkasyi Dalam Pengembangan Pesantren Modern Gontor*, Thesis Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Sekolah Pascasarjana, Universitas Islam Negeri, MaulanaMalikIbrahimMalang, 2013.

Ridha, M. R, *Târîkh Ustâdz al-Imâm al-Syaikh Muhammad Abduh*, Egypt: Dar Al-Manarah, 1467.

Rofiq, A. C, *Perspektif K.H. Imam Zarkasyi Mengenai Kesatuan Ilmu Pengetahuan. Ta'allum*, *Jurnal Pendidikan Islam*, 2018.

Sahal, A., & Zarkasyi, I, *Pengarahannya Rihlah Iqtisadiyah Siswa Kelas Enam KMI Gontor*. Ponorogo: Darussalam Press, 1993.

Steenbrink, K. A, *Pesantren, madrasah, sekolah : pendidikan Islam dalam kurun moderen*, Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1986.

Tim Redaksi Wardun, *Warta Dunia Pondok Modern Darussalam, Tahun Ajaran 2008-2009*, WARDUN,2009.

Utomo, *Pemikiran Pendidikan K.H. Imam Zarkasyi*, *Jurnal Didaktika Islamika*, 2014.

Yapono, Abdurrahim, “*Filsafat Pendidikan dan Hidden Curriculum dalam Perspektif KH. Imam Zarkasyi(1910- 1985)*”,*Tsaqafah*Vol.11,No.2,November2015.

Yuliati, Kadar, *Kaderisasi Kepemimpinan di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur*, TesisMagister, Universitas Islam Negeri, Yogyakarta, 2015.

Yunus, M, *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1985.

Zarkasyi, A. F, *Konsep tauhid Ibn Taymiyyah dan pengaruhnya di Indonesia: kajian kes terhadap penggubalan kurikulum pengajian akidah di pondok modern Darussalam Gontor Ponorogo Indonesia*. Kuala Lumpur: Jabatan Akidah dan Pemikiran Islam Akademi Pengajian Islam, Universiti Malaya, 2005.

Zarkasyi, A. F, *Ilmu-l-Kalam: Taarikh-al-Madzahib al- Islamiyyah wa Qadlayaha al-Kalamiyyah*, Ponorogo: Darussalam University Press 2006.

Zarkasyi,A.F, “*Tajdidal-Fikrial-Tarbawial-IslamiIndaal- Shaikh Imam Zarkasyi*”, Journal of Indonesian Islam, 2011. Zarkasyi, H. F, “*Modern Pondok Pesantren: Maintaining Tradition in Modern System*”, TSAQAFAH, 2015.

Zarkasyi, I. (n.d.-a). *Diktat Pekan Perkenalan*. Ponorogo: Darussalam Press.

Zarkasyi, I. (n.d.-b). *Pedoman & Arah Tiap-tiap Pelajaran Pada Tiap-tiap Kelas*. Ponorogo: Darussalam Press.

Zarkasyi, I, *Panca JiwaPondok Pesantren*. In *Kongres Umat Islam*, Yogyakarta, 1965.

Zarkasyi, I, *Pidato pada Resepsi Kesyukuran Setengah AbadPondokModernDarussalamGontordanPeresmian Masjid Jami’ Gontor*. Ponorogo, 1976.

Zarkasyi, *Transkrip Pengarahan Dalam Acara Fathul Kutub Siswa kelas VI KMI Pondok Modern Gontor*,Ponorogo: DarussalamPress, 1983.

Zarkasyi, I, *Sekedar Penjelasan tentang Masalah Khilafiyah*, Ponorogo: Gontor Press, 1984. Zarkasyi, I, *Ushuluddin, 'Ala Madzhab Ahli-s-Sunnah wa-l-Jamā'ah*. Ponorogo: Trimurti Press 1994.

Zarkasyi,I, *Pelajaran Fiqh 1*. Ponorogo: Trimurti Press. Zarkasyi,I.(1996).AnakkuJadilahPemudaPejuang.*Bulletin IKPM*, 1995.

Zuhdi, M, *Modernization of Indonesian Islamic schools’ curricula, 1945–2003*, International Journal ofInclusiveEducation, 2006.

Zulkarnain, F, *The Thought of KH Imam Zarkasyi on Multicultural Education at Modern Islamic Boarding School Gontor Ponorogo*, Jurnal Pendidikan Islam, 2016.